Mandiri: Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 3 (1) (2023)
Published by: Lembaga Riset Ilmiah – YMMA Sumut
Mandiri: Jurnal Akuntansi dan Keuangan
Journal homepage: https://jurnal.risetilmiah.ac.id/index.php/jak

Manajemen Laba dalam Konteks Good Corporate Governance dan Pengungkapan CSR: Political Connection sebagai Pemoderasi

Rosyta Pratiwi[1], Diah Agustina Prihastiwi[2], Ayunda Putri Nilasari[3]
Program Studi Akuntansi, Universitas Tidar, Indonesia

ARTICLEINFO

Article history:
Received: 12 Desember 2023
Revised: 9 Januari 2024
Accepted: 3 Februari 2024

Keywords:
Manajemen Laba,
Komite Audit,
Pengungkapan CSR,
Political Connection.

Correspondence:
Rosyta Pratiwi
rosytapratiwi2002@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis efek good corporate governance (diukur melalui jumlah komite audit) dan pengungkapan CSR terhadap manajemen laba, dengan political connection sebagai moderator, pada perusahaan pertambangan BEI periode 2018-2022. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan 75 sampel dari 15 perusahaan, data dianalisis melalui Moderated Regression Analysis (MRA) dengan Eviews 12. Temuan menunjukkan komite audit dan pengungkapan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dan political connection gagal memoderasi hubungan tersebut. Meskipun hasil tidak signifikan, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam memahami dinamika corporate governance dan CSR di sektor pertambangan Indonesia, khususnya dalam konteks koneksi politik, serta implikasi praktis bagi investor.

This study examines the effect of good corporate governance (proxied by audit committee size) and CSR disclosure on earnings management, with political connection as a moderator, in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2018-2022. Using a quantitative approach with 75 samples from 15 companies, data were analyzed through Moderated Regression Analysis (MRA) using Eviews 12. Findings indicate that audit committee size and CSR disclosure have no significant effect on earnings management, and political connection fails to moderate this relationship. Although the results are not statistically significant, this study provides empirical contributions to understanding corporate governance and CSR dynamics in Indonesia's mining sector, particularly in the context of political connections, while offering practical implications for investors.

This is an open-access article under the CC BY-NC license.

Pendahuluan

Perkembangan pasar modal Indonesia yang pesat di era digital ini menciptakan lingkungan bisnis yang semakin kompetitif, di mana kualitas informasi keuangan menjadi faktor penentu dalam pengambilan keputusan investasi (Astuti & Erawati, 2018). Fenomena manajemen laba muncul sebagai konsekuensi dari tekanan untuk memenuhi ekspektasi pasar, di mana manajemen perusahaan seringkali melakukan rekayasa laporan keuangan guna menciptakan gambaran kinerja yang lebih baik dari kondisi sebenarnya (Kieso et al., 2017; Noviarty & Donela, 2019). Praktik ini menjadi semakin kompleks di sektor pertambangan yang memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, menyumbang 7,5% terhadap PDB dan menjadi kontributor utama penerimaan negara bukan pajak (Hartriani, 2023; Sony, 2019).

Kasus PT Timah Tbk menjadi contoh nyata bagaimana praktik manajemen laba dapat berdampak sistemik. Restatement laporan keuangan tahun 2018 yang menyebabkan penurunan laba bersih sebesar 74% dari angka sebelumnya, sementara harga saham sempat melonjak 158,87% (Triatmojo, 2020), mengindikasikan adanya distorsi informasi yang serius. Pola serupa terlihat pada kasus PT Bumi Resources Tbk yang melakukan manipulasi laporan keuangan melalui anak perusahaannya (Wijaya, 2010). Fenomena restatement laporan keuangan ini tidak hanya merugikan pemegang saham (Sari & Harto, 2019), tetapi juga mengikis kepercayaan investor terhadap kualitas informasi keuangan di pasar modal Indonesia (Wandi, 2022).

Dalam perspektif teoritis, mekanisme corporate governance khususnya komite audit berperan penting dalam mengawasi praktik pelaporan keuangan (Meiryani et al., 2022). Namun efektivitasnya dipertanyakan

mengingat masih maraknya kasus manajemen laba di sektor pertambangan. Pengungkapan CSR yang seharusnya mencerminkan tanggung jawab sosial perusahaan, justru berpotensi dimanfaatkan sebagai alat legitimasi untuk menutupi praktik manajemen laba (Solikhah, 2022). Karakteristik unik lingkungan bisnis Indonesia menunjukkan bahwa koneksi politik dapat mempengaruhi praktik pelaporan keuangan (Charley et al., 2011; Chandra, 2021), namun belum banyak dikaji sebagai faktor moderasi dalam hubungan antara corporate governance dan manajemen laba.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis melalui pengembangan model integratif yang memasukkan political connection sebagai variabel moderasi dalam kerangka agency theory. Secara empiris, penelitian ini memberikan bukti spesifik dari konteks perusahaan pertambangan Indonesia yang memiliki karakteristik unik dalam hal regulasi dan pengawasan. Kebaruan metodologis terletak pada penerapan Moderated Regression Analysis (MRA) untuk mengkuantifikasi efek moderasi secara lebih presisi, serta penggunaan proksi kuantitatif untuk mengukur political connection berdasarkan komposisi dewan komisaris dan keterlibatan dalam asosiasi industri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh good corporate governance (diukur melalui ukuran komite audit) dan pengungkapan CSR terhadap praktik manajemen laba, serta menguji peran political connection sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi regulator dalam menyusun kebijakan pengawasan yang lebih efektif, khususnya untuk sektor pertambangan. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam analisis fundamental perusahaan, sementara bagi akademisi memberikan kontribusi pada pengembangan literatur mengenai determinan manajemen laba di emerging markets. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022, dengan teknik analisis MRA yang diolah menggunakan software Eviews 12..

Uraian Teori

Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara agen (manajer) dan prinsipal (investor), di mana investor sebagai pemilik modal mempercayakan pengelolaan perusahaan kepada manajer yang dianggap memiliki keahlian lebih dalam menjalankan operasional perusahaan. Dalam hubungan ini, manajer diharapkan mampu mengambil keputusan yang dapat meningkatkan kesejahteraan pemilik melalui pertumbuhan laba yang berkelanjutan (Firnanti, 2017). Namun, karena adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen, maka diperlukan mekanisme pengawasan agar manajer tetap bertindak sesuai dengan tujuan pemilik modal. Salah satu bentuk pengawasan tersebut adalah tuntutan terhadap manajer untuk menyampaikan laporan keuangan secara transparan dan akuntabel sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada investor (D. B. Wijaya & Firmansyah, 2021). Oleh karena itu, penerapan tata kelola perusahaan yang baik (good corporate governance) bukan hanya penting untuk mengurangi praktik manajemen laba, tetapi juga sebagai media komunikasi yang sehat antara manajer dan pemilik modal (Butarbutar & Yuyetta, 2021).

Manajemen Laba

Manajemen laba merujuk pada tindakan manajer dalam mengatur laporan keuangan dengan tujuan tertentu, terutama untuk memengaruhi keputusan pihak eksternal. Praktik ini dilakukan dengan memilih metode akuntansi tertentu agar perusahaan dapat mencapai angka laba yang diinginkan (Abdillah et al., 2016; Zulkarnain & Helmayunita, 2021). Biasanya, tindakan ini dilakukan secara oportunistik guna menampilkan kondisi keuangan perusahaan yang lebih baik daripada kenyataan yang ada, sehingga dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan, termasuk investor dan kreditur (Wandi, 2022). Dalam penelitian ini, manajemen laba diukur menggunakan pendekatan *discretionary accruals* (DA), yakni selisih antara laba bersih (NI) dan arus kas operasi (CFO), sesuai dengan metode yang digunakan oleh Suyono (2017). DA dipilih karena pendekatan ini dianggap mampu merepresentasikan keputusan manajerial dalam memilih kebijakan akuntansi yang dapat dimanipulasi untuk tujuan tertentu (Asitalia & Trisnawati, 2017).

Good Corporate Governance

Good corporate governance (GCG) adalah sistem yang mengatur struktur organisasi, pembagian tugas, wewenang, serta tanggung jawab di dalam perusahaan agar tercipta proses pengambilan keputusan yang efisien dan transparan (Harjito et al., 2021). Tujuan utama dari GCG adalah untuk melindungi kepentingan seluruh pemangku kepentingan (stakeholders), meminimalkan konflik antara manajemen dan pemilik perusahaan, serta menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan. Dalam penelitian ini, penerapan GCG diproksikan melalui keberadaan komite audit. Komite audit berperan sebagai pengawas yang berwenang

untuk melakukan penyelidikan atas berbagai permasalahan internal perusahaan, serta mengawasi proses pelaporan keuangan agar tidak terjadi pelanggaran (Tambunan & Tambunan, 2021). Jumlah anggota komite audit harus disesuaikan dengan tingkat kompleksitas perusahaan, dengan tetap menjaga efektivitas dan efisiensi dalam pengambilan keputusan (Bintara, 2018). Berdasarkan POJK No. 55/POJK.04/2015, komite audit harus terdiri dari minimal tiga orang yang memiliki independensi, serta paling tidak satu anggota memiliki keahlian di bidang akuntansi atau keuangan. Salah satu dari anggota tersebut juga harus berasal dari komisaris independen yang menjabat sebagai ketua komite audit. Dalam konteks ini, pengukuran komite audit dilakukan dengan menghitung jumlah anggota komite audit sesuai pendekatan yang digunakan oleh Natsir dan Badera (2020).

Pengungkapan CSR

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya, yang mencakup kepatuhan terhadap hukum, etika, serta kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan (Wati & Juliesti, 2021). CSR menjadi komitmen jangka panjang perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya tidak hanya demi profit semata, tetapi juga memperhatikan aspek sosial (people) dan lingkungan (planet), sebagaimana tercermin dalam konsep *triple bottom line* (Iskandar, 2016). Pengungkapan informasi CSR menjadi penting untuk menunjukkan sejauh mana perusahaan bertanggung jawab terhadap dampak sosial dan lingkungan dari operasional bisnisnya. Penelitian ini menggunakan indikator *Global Reporting Initiative* generasi ke-4 (GRI G4) dalam mengukur tingkat pengungkapan CSR. GRI G4 merupakan standar pelaporan yang diperbarui oleh GRI pada tahun 2013 untuk membantu perusahaan menyajikan laporan keberlanjutan yang fokus pada isu material dan dampak terhadap pemangku kepentingan (Mauludy & Faiqoh, 2018). Penghitungan indeks pengungkapan CSR dilakukan dengan menghitung jumlah item yang diungkapkan dibandingkan dengan jumlah total item yang relevan, sebagaimana rumus yang digunakan oleh Rohmawan et al. (2021).

Political Connection

Koneksi politik (*political connection*) mengacu pada keterkaitan antara individu dalam perusahaan—baik pemilik, dewan komisaris, maupun direksi—dengan pihak-pihak yang memiliki posisi atau pengaruh dalam dunia politik atau pemerintahan (Purwanti & Sugiyarti, 2017). Keberadaan koneksi politik dapat memengaruhi pengambilan keputusan di dalam perusahaan, terutama terkait akses terhadap kebijakan, regulasi, maupun sumber daya pemerintah. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik, masyarakat berhak mendapatkan informasi yang transparan termasuk potensi pengaruh politik dalam kegiatan bisnis. Dalam penelitian ini, perusahaan diklasifikasikan memiliki koneksi politik apabila terdapat individu dalam struktur kepemilikan atau kepengurusan yang termasuk dalam kategori sebagai berikut: pernah atau sedang menjabat dalam lembaga legislatif, yudikatif, eksekutif; memiliki hubungan dengan partai politik; memiliki anggota keluarga yang berprofesi sebagai politisi; memiliki latar belakang di BUMN/BUMD; merupakan purnawirawan TNI/Polri; atau kepala daerah yang memiliki saham di perusahaan (Maulana & Wati, 2020).

Pengembangan hipotesis

Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Teori keagenan menekankan pentingnya mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan. Komite audit berperan sebagai alat pengawasan internal yang efektif untuk memastikan laporan keuangan yang disajikan manajer sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Komite audit dapat meningkatkan kualitas pengawasan terhadap proses penyusunan laporan keuangan dan mendorong transparansi serta akuntabilitas manajemen (Prastiti & Meiranto, 2013). Dengan demikian, keberadaan komite audit akan menekan ruang bagi manajer dalam melakukan praktik manajemen laba yang bertujuan untuk memanipulasi persepsi investor terhadap kinerja perusahaan.

Lebih lanjut, komite audit yang dibentuk sesuai dengan ketentuan Peraturan OJK (2015) mengenai jumlah minimum anggota dan keahlian yang dimiliki akan meningkatkan efektivitas fungsinya. Komite audit yang terdiri dari individu-individu dengan latar belakang akuntansi dan keuangan memiliki kemampuan analitis yang lebih baik untuk mendeteksi adanya praktik manipulasi akuntansi. Selain itu, semakin besar jumlah anggota komite audit, semakin tinggi pula intensitas dan cakupan pengawasan terhadap aktivitas pelaporan keuangan.

Penelitian terdahulu oleh Sihombing dan Laksito (2017), Marsha dan Ghozali (2017), serta Natsir dan Badera (2020) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang

berarti keberadaannya mampu mengurangi praktik manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:
H1: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Manajemen Laba

Menurut teori keagenan, pengungkapan informasi yang lebih luas, termasuk aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), dapat mengurangi asimetri informasi antara manajer dan pemilik modal. CSR merupakan bentuk transparansi perusahaan terhadap aktivitas non-keuangan yang berkaitan dengan keberlanjutan, lingkungan, dan sosial. Ketika perusahaan secara aktif mengungkapkan aktivitas CSR-nya, maka tingkat pengawasan dari publik dan investor akan meningkat, sehingga mempersempit peluang manajer untuk melakukan manipulasi akuntansi seperti manajemen laba (Ricardo & Faisal, 2015; Rahmawardani & Muslichah, 2020). Pengungkapan CSR juga mencerminkan komitmen perusahaan terhadap etika dan tata kelola yang baik. Semakin tinggi kualitas dan kuantitas pengungkapan CSR, maka semakin kuat tekanan publik terhadap perusahaan untuk bertindak secara etis, termasuk dalam penyajian laporan keuangan. Perusahaan yang terbuka dalam pelaporan CSR biasanya memiliki reputasi yang ingin dijaga, sehingga mereka lebih berhati-hati dalam melakukan manipulasi laba yang berpotensi merusak citra (Alexander & Palupi, 2020; Putri & Andriani, 2021). Dengan demikian, CSR tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi eksternal, tetapi juga sebagai mekanisme pengawasan tidak langsung yang dapat membatasi perilaku oportunistik manajemen. Maka dari itu, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:
H2: Pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Political Connection dalam Memoderasi Hubungan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Meskipun komite audit berperan penting dalam mencegah manajemen laba, efektivitasnya dapat dipengaruhi oleh adanya koneksi politik dalam perusahaan. Political connection dapat menciptakan konflik kepentingan dan mengganggu independensi komite audit, terutama jika anggota komite atau manajemen memiliki hubungan dekat dengan aktor politik atau pejabat pemerintah. Dalam konteks teori keagenan, koneksi politik dapat memperbesar peluang manajer untuk bertindak oportunistik karena adanya perlindungan politik atau akses terhadap kebijakan yang menguntungkan (Kesaulya et al., 2023).

Keberadaan koneksi politik berpotensi mengurangi tekanan eksternal terhadap perusahaan, sehingga membuat pengawasan internal seperti komite audit menjadi kurang efektif. Dalam banyak kasus, manajer dengan hubungan politik merasa lebih aman dari pengawasan publik dan regulasi, sehingga mereka lebih leluasa dalam melakukan praktik manajemen laba tanpa takut terhadap konsekuensi yang besar. Selain itu, komite audit dalam perusahaan yang memiliki koneksi politik kuat bisa saja tidak sepenuhnya independen dan cenderung menyesuaikan keputusan dengan kepentingan manajemen atau afiliasi politik tertentu (Aviyanti et al., 2022). Namun, ada pula argumen yang menyatakan bahwa koneksi politik meningkatkan pengawasan publik sehingga perusahaan lebih berhati-hati. Tetapi jika koneksi politik bersifat dominan, justru dapat menciptakan ilusi akuntabilitas dan melemahkan fungsi komite audit. Oleh karena itu, koneksi politik diperkirakan akan memoderasi secara negatif hubungan antara komite audit dan manajemen laba. Maka, hipotesis yang dirumuskan adalah:
H3: Political connection memoderasi pengaruh negatif komite audit terhadap manajemen laba.

Pengaruh Political Connection dalam Memoderasi Hubungan Pengungkapan CSR Terhadap Manajemen Laba

Pengungkapan CSR pada dasarnya dirancang untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Namun, ketika perusahaan memiliki koneksi politik yang kuat, tekanan untuk melakukan pengungkapan CSR yang jujur dan menyeluruh dapat berkurang. Koneksi politik dapat memberikan dukungan atau perlindungan terhadap perusahaan, yang menjadikan manajemen merasa lebih aman dalam menghindari ekspektasi pasar terhadap transparansi dan tanggung jawab sosial (Supatmi & Handayani, 2022). Teori keagenan menyatakan bahwa asimetri informasi membuka peluang bagi manajemen untuk bertindak tidak etis, termasuk melakukan manajemen laba (Mahawyarhti & Budiasih, 2016). Dalam konteks ini, koneksi politik bisa menjadi sarana bagi manajemen untuk menghindari kontrol pasar dan regulasi, yang seharusnya diperkuat melalui pengungkapan CSR. Ketika perusahaan memiliki hubungan dekat dengan entitas politik, mereka dapat mengabaikan tekanan untuk menjaga reputasi melalui CSR, karena sudah memperoleh legitimasi dari saluran politik (Zhao et al., 2019).

Akibatnya, peran CSR dalam mengurangi manajemen laba menjadi tidak efektif di perusahaan yang memiliki koneksi politik yang kuat. Sebaliknya, CSR dapat dijadikan alat simbolik untuk memperbaiki citra tanpa benar-benar mengubah perilaku manajerial. Oleh karena itu, koneksi politik diperkirakan akan

melemahkan hubungan negatif antara pengungkapan CSR dan manajemen laba. Maka, hipotesis yang dirumuskan adalah:
H4: Political connection memoderasi pengaruh negatif pengungkapan CSR terhadap manajemen laba.

Kerangka Konseptual

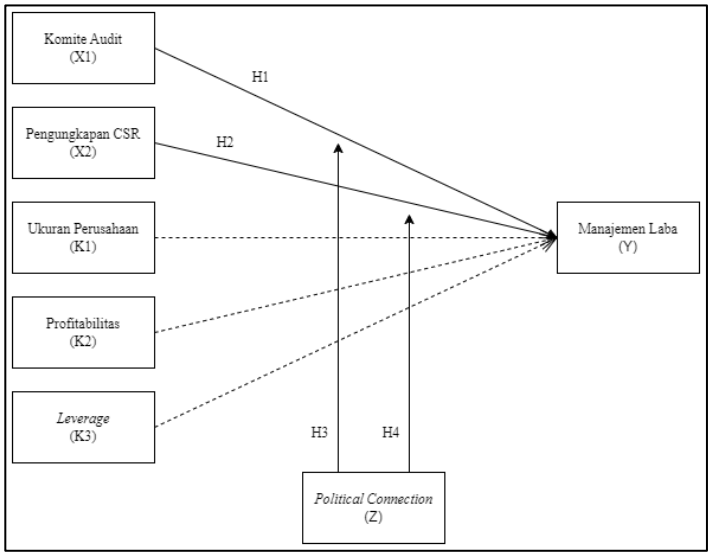

Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan (annual report) dan/atau laporan keberlanjutan (sustainability report) perusahaan. Objek penelitian difokuskan pada perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2018 hingga 2022. Data dikumpulkan melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) serta melalui situs web resmi masing-masing perusahaan pertambangan yang menjadi sampel penelitian. Dalam pemilihan sampel, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel meliputi: (1) perusahaan yang secara konsisten terdaftar di BEI selama tahun 2018 sampai 2022, (2) perusahaan yang secara lengkap mempublikasikan laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan selama periode tersebut, dan (3) perusahaan yang memiliki data lengkap dan dapat diakses terkait seluruh variabel yang diteliti. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 15 perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel. Dengan periode observasi selama lima tahun, maka total data observasi dalam penelitian ini berjumlah 75 (15 perusahaan × 5 tahun). Untuk menganalisis hubungan antar variabel serta menguji pengaruh moderasi dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis Moderated Regression Analysis (MRA). Teknik ini dipilih karena mampu menguji sejauh mana variabel moderasi, dalam hal ini koneksi politik, memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen. Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan software statistik EViews versi 12.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) Model 1

Keterangan gambar atau tabel harus dijelaskan setelah gambar atau tabel terkait.

Tabel 1 Hasil Uji MRA Model 1

Variabel	Koefisien	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	0,032605	0,006959	4,685568	0
X1	-0,000239	0,000566	-0,422055	0,6743
X2	0,000289	0,001061	0,272699	0,7859
K1	-0,000965	0,000259	-3,724864	0,0004
K2	-4,60E-06	8,32E-06	-0,55258	0,582
K3	-1,02E-05	8,61E-06	-1,178457	0,242
F-statistic	4,351977	R-squared	0,239752	
Prob (F-statistic)	0,001681	Adjusted R-squared	0,184662	

Sumber: Hasil olah data EViews 12, 2024

Dalam penelitian ini, nilai t-tabel = t (a/2 ; n-k-1) = t (0,025 ; 69) = 1,995. Berdasarkan tabel, berikut uji statistik t pada masing-masing variabel:

1) Variabel komite audit (X1) memiliki nilai t-statistik sebesar -0,422055. Hal ini berarti nilai t-statistik lebih kecil dibandingkan dengan nilai t-tabel 1,995 (-0,422055 < 1,995). Nilai probabilitas sebesar 0,6743 lebih besar dari 0,05 (0,6743 > 0,05). Dengan demikian komite audit (X1) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Y). Hipotesis pertama komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (H1) tidak didukung.
2) Variabel pengungkapan CSR (X2) memiliki nilai t-statistik sebesar 0,272699 lebih kecil dari t-tabel 1,995 (0,272699 < 1,995) dan nilai probabilitas sebesar 0,7859 lebih besar dari 0,05 (0,7859 > 0,05). Dengan demikian pengungkapan CSR (X2) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Y). Hipotesis kedua pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (H2) tidak didukung.
3) Variabel ukuran perusahaan (K1) memiliki nilai t-statistik sebesar -3,724864 lebih besar dari t-tabel 1,995 (-3,724864 > 1,995) dan nilai probabilitas sebesar 0,0004 lebih kecil dari 0,05 (0,0004 < 0,05). Dengan demikian ukuran perusahaan (K1) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Y).
4) Variabel profitabilitas (K2) memiliki nilai t-statistik sebesar -0,552580 lebih kecil dari t-tabel 1,995 (-0,552580 < 1,995) dan nilai probabilitas sebesar 0,5823 lebih besar dari 0,05 (0,5823 > 0,05). Dengan demikian profitabilitas (K2) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Y).
5) Variabel *leverage* (K3) memiliki nilai t-statistik sebesar -1,178457 lebih kecil dari t-tabel 1,995 (-1,178457 < 1,995) dan nilai probabilitas sebesar 0,2427 lebih besar dari 0,05 (0,2427 > 0,05). Dengan demikian *leverage* (K3) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Y).

Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) Model 3

Tabel 2 Hasil Uji MRA Model 3

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,029573	0,007996	3,698399	0,0004
X1	0,001032	0,001543	0,668903	0,5059
X2	-0,001374	0,003302	-0,416144	0,6787
Z	0,004309	0,005222	0,825222	0,4122
X1*Z	-0,001411	0,001586	-0,889505	0,3770
X2*Z	0,001740	0,003499	0,497328	0,6206
K1	-0,000994	0,000274	-3,628779	0,0006
K2	-4,97E-06	8,50E-06	-0,585465	0,560
K3	-1,03E-05	8,77E-06	-1,173582	0,244
F-statistic	2,735436	R-squared		0,249006
Prob (F-statistic)	0,011416	Adjusted R-squared		0,157976

Sumber: Hasil olah data EViews 12, 2024

Dalam penelitian ini, nilai t-tabel = t (a/2 ; n-k-1) = t (0,025 ; 68) = 1,995. Berdasarkan tabel, berikut uji statistik t pada masing-masing variabel:

1) Variabel komite audit (X1) memiliki nilai t-statistik sebesar 0,668903. Hal ini berarti nilai t-statistik lebih kecil dibandingkan dengan nilai t-tabel 1,995 (0,668903 < 1,995). Nilai probabilitas sebesar 0,5059 lebih besar dari 0,05 (0,5059 > 0,05). Dengan demikian komite audit (X1) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Y).
2) Variabel pengungkapan CSR (X2) memiliki nilai t-statistik sebesar -0,416144 lebih kecil dari t-tabel 1,995 (-0,416144 < 1,995) dan nilai probabilitas sebesar 0,6787 lebih besar dari 0,05 (0,6787 > 0,05). Dengan demikian pengungkapan CSR (X2) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Y).
3) Variabel *political connection* (Z) memiliki nilai t-statistik sebesar 0,825222 lebih kecil dari t-tabel 1,995 (0,825222 < 1,995) dan nilai probabilitas sebesar 0,4122 lebih besar dari 0,05 (0,4122 > 0,05). Dengan demikian *political connection* (Z) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Y).
4) Interaksi variabel komite audit dengan *political connection* (X1*Z) menunjukkan nilai t-statistik sebesar -0,889505 lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 1,995 (-0,889505 < 1,995). Selain itu, nilai probabilitas sebesar 0,3770 lebih besar dari 0,05 (0,3770 > 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa *political connection* tidak mampu memoderasi pengaruh negatif komite audit terhadap manajemen laba. Hipotesis ketiga *political connection* memoderasi pengaruh negatif komite audit terhadap manajemen laba (H3) tidak didukung.
5) Interaksi variabel pengungkapan CSR dengan *political connection* (X2*Z) menunjukkan nilai t-statistik sebesar 0,497328 lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 1,995 (0,497328 < 1,995). Selain itu, nilai probabilitas sebesar 0,6206 lebih besar dari 0,05 (0,6206 > 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa *political connection* tidak mampu memoderasi pengaruh negatif pengungkapan CSR terhadap manajemen laba. Hipotesis keempat *political connection* memoderasi pengaruh negatif pengungkapan CSR terhadap manajemen laba (H4) tidak didukung.
6) Variabel ukuran perusahaan (K1) memiliki nilai t-statistik sebesar -3,628779 lebih besar dari t-tabel 1,995 (-3,628779 > 1,995) dan nilai probabilitas sebesar 0,0006 lebih kecil dari 0,05 (0,0006 < 0,05). Dengan demikian ukuran perusahaan (K1) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Y).
7) Variabel profitabilitas (K2) memiliki nilai t-statistik sebesar -0,585465 lebih kecil dari t-tabel 1,995 (-0,585465 < 1,995) dan nilai probabilitas sebesar 0,5602 lebih besar dari 0,05 (0,5602 > 0,05). Dengan demikian profitabilitas (K2) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Y).
8) Variabel *leverage* (K3) memiliki nilai t-statistik sebesar -1,173582 lebih kecil dari t-tabel 1,995 (-1,173582 < 1,995) dan nilai probabilitas sebesar 0,2448 lebih besar dari 0,05 (0,2448 > 0,05). Dengan demikian *leverage* (K3) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Y).

Pembahasan

Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun secara teoritis komite audit seharusnya menjalankan fungsi pengawasan yang kuat terhadap aktivitas manajerial, dalam praktiknya efektivitas pengawasan tersebut belum optimal. Menurut teori keagenan, komite audit merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan (good corporate governance) yang bertugas untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Idealnya, komite audit dapat menekan praktik manipulasi laporan keuangan melalui peningkatan transparansi dan akuntabilitas. Namun, hasil ini mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit secara struktural belum tentu mencerminkan efektivitas pengawasan yang sebenarnya. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya independensi, keahlian, atau frekuensi pertemuan komite audit dalam menjalankan fungsinya. Ketika pengawasan internal tidak dijalankan secara optimal, manajer tetap memiliki ruang untuk melakukan manajemen laba demi kepentingan pribadi atau untuk memenuhi ekspektasi pasar. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rahmawati & Adhani (2022) dan Ulina et al. (2018) yang juga menemukan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Manajemen Laba

Penelitian ini juga menemukan bahwa pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Meskipun secara teoritis pengungkapan CSR dapat meningkatkan transparansi perusahaan dan mengurangi asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham, kenyataannya pengungkapan tersebut tidak cukup kuat untuk menekan perilaku oportunistik

manajemen. Menurut teori agensi, manajer cenderung mengambil keputusan berdasarkan kepentingan pribadi, seperti memperoleh bonus, mempertahankan posisi, atau menjaga harga saham tetap tinggi.

CSR sering kali digunakan sebagai alat untuk meningkatkan citra perusahaan di mata publik dan investor, namun belum tentu mencerminkan komitmen manajemen terhadap integritas pelaporan keuangan. Dalam banyak kasus, pengungkapan CSR dilakukan hanya sebatas kepatuhan terhadap regulasi atau formalitas belaka, tanpa diiringi oleh perubahan nyata dalam perilaku manajerial. Dengan demikian, meskipun CSR dapat memperkuat reputasi perusahaan, hal tersebut tidak serta-merta mengurangi praktik manajemen laba. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kalbuana et al. (2020) dan Astika (2020), yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR tidak selalu berkorelasi dengan rendahnya manajemen laba.

Pengaruh Political Connection dalam Memoderasi Hubungan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Penelitian ini juga mengungkap bahwa koneksi politik tidak mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara komite audit dan manajemen laba. Artinya, keberadaan hubungan politik yang dimiliki oleh perusahaan tidak berperan dalam meningkatkan efektivitas atau justru melemahkan pengaruh komite audit terhadap praktik manajemen laba. Secara teoretis, koneksi politik dapat berdampak dua arah. Di satu sisi, koneksi politik dapat memberikan perlindungan bagi perusahaan dan manajemen dari tekanan regulator, yang pada akhirnya dapat melemahkan fungsi pengawasan dari komite audit. Di sisi lain, koneksi politik juga bisa meningkatkan pengawasan publik, yang seharusnya memperkuat pengaruh komite audit. Namun dalam praktiknya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koneksi politik tidak memiliki pengaruh moderasi yang signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh ketidakseimbangan kekuatan antara mekanisme pengawasan internal seperti komite audit dan perlindungan yang diberikan oleh relasi politik. Ketika manajemen merasa aman secara politis, maka mereka cenderung tidak terlalu terpengaruh oleh pengawasan internal.

Dengan demikian, koneksi politik tidak dapat meningkatkan efektivitas komite audit dalam menekan praktik manajemen laba, karena koneksi tersebut justru berpotensi menciptakan celah atau ruang aman bagi manajer untuk bertindak oportunistik, terlepas dari keberadaan pengawasan formal.

Pengaruh Political Connection dalam Memoderasi Hubungan Pengungkapan CSR Terhadap Manajemen Laba

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa koneksi politik juga tidak mampu memoderasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap manajemen laba. Secara teoritis, pengungkapan CSR yang transparan diharapkan dapat menekan praktik manajemen laba melalui peningkatan akuntabilitas dan pengawasan dari investor serta masyarakat luas. Namun, koneksi politik yang dimiliki perusahaan dapat melemahkan tekanan eksternal tersebut. Koneksi politik memberikan keuntungan tertentu kepada perusahaan, seperti perlindungan dari intervensi regulator atau akses istimewa terhadap kebijakan pemerintah. Akibatnya, manajemen merasa lebih aman dan memiliki keleluasaan dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam hal manipulasi laba, meskipun perusahaan telah melakukan pengungkapan CSR secara luas. Dalam kondisi seperti ini, pengungkapan CSR tidak lagi memiliki daya tekan yang efektif terhadap perilaku manajerial yang menyimpang. Dengan demikian, keberadaan koneksi politik mengaburkan fungsi CSR sebagai mekanisme pengendali informasi, karena relasi tersebut memberikan rasa aman kepada manajemen terhadap potensi sanksi atau tekanan publik. Temuan ini mendukung pandangan bahwa political connection dalam banyak kasus justru menjadi faktor yang melemahkan efektivitas praktik tata kelola perusahaan, termasuk dalam pengungkapan CSR, yang seharusnya dapat mendorong perilaku manajerial yang lebih etis dan bertanggung jawab.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan pertambangan masih bersifat formalitas dan belum menjalankan fungsi pengawasan secara efektif. Begitu pula dengan pengungkapan CSR yang ternyata juga tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, menandakan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial belum mampu menekan perilaku oportunistik manajer dalam menyusun laporan keuangan. Selain itu, koneksi politik tidak terbukti mampu memperkuat atau melemahkan hubungan antara komite audit maupun pengungkapan CSR terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan koneksi politik justru cenderung mengaburkan fungsi pengawasan dan transparansi yang seharusnya diperkuat oleh kedua variabel tersebut. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain terbatas pada satu sektor industri, yaitu sektor pertambangan, sehingga generalisasi temuan ke sektor lain masih perlu diuji lebih lanjut. Selain itu, penelitian hanya menggunakan komite audit sebagai indikator

good corporate governance, padahal mekanisme tata kelola perusahaan mencakup komponen lain seperti dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kualitas audit.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran pengawasan internal maupun eksternal belum optimal dalam menekan praktik manajemen laba. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat implementasi *good corporate governance* secara menyeluruh, tidak hanya sebatas pemenuhan regulasi. Pemerintah dan regulator juga perlu memastikan bahwa koneksi politik tidak digunakan untuk menghindari pengawasan atau tanggung jawab keuangan. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan lebih banyak variabel tata kelola perusahaan serta memperluas objek penelitian ke berbagai sektor industri agar hasilnya lebih representatif. Selain itu, pendekatan kualitatif atau studi kasus juga dapat digunakan untuk menggali lebih dalam mengenai peran koneksi politik dalam praktik pelaporan keuangan perusahaan.

Referensi

Abdillah, S. Y., Susilawati, R. A. E., & Purwanto, N. (2016). *Pengaruh Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013–2014)*. 1–14.

Alexander, N., & Palupi, A. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility Reporting terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi, 22*(1), 105–112. https://doi.org/10.34208/jba.v22i1.628

Asitalia, F., & Trisnawati, I. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi, 19*(2). https://doi.org/10.21831/nominal.v6i2.16652

Astika, I. B. P. (2020). Manajemen Laba dan Motif yang Melandasinya. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, 5*(1).

Astuti, W., & Erawati, T. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan. *Review of Accounting and Business, 26*. https://doi.org/10.52250/reas.v3i2.558

Aviyanti, R. D., Devi, H. P., Amah, N., Andriani, D. N., & Widiastuti, P. W. (2022). Pengaruh Tata Kelola, Koneksi Politik, dan Kompensasi Dewan Direksi terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Inventory: Jurnal Akuntansi, 6*(2), 103. https://doi.org/10.25273/inventory.v6i2.14244

Bintara, R. (2018). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan, 11*, 397–422. https://www.neliti.com/publications/280157/

Butarbutar, L., & Yuyetta, E. N. A. (2021). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Kepemilikan Saham oleh Direksi terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting, 10*(4). http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting

Chandra, B. (2021). Pengaruh koneksi politik, kinerja perusahaan dan karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba di Indonesia. *Inovasi, 17*(1), 35–45.

Dewi, N. E., & Triani, N. N. A. (2018). Pengaruh Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi UNESA, 6*(3), 1–25. https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/article/view/26720

Firnanti, F. (2017). Pengaruh Corporate Governance dan Faktor-Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi, 19*, 66–80. https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.66

Harjito, D. A., Santoso, A. R. C., & McGowan, C. B. (2021). The Effect of Corporate Governance and Corporate Strategy on Family Firm Performance in Indonesia. *Journal of Applied Business Research, 37*(1), 11–16. https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200127.082

Hartriani, J. (2023). Pemain Utama Industri Tambang Indonesia. *EITI Indonesia*. https://eiti.esdm.go.id/pemain-utama-industri-tambang-indonesia/

Iskandar. (2016). Pengaruh Penerapan Corporate Social Responsibility terhadap Profitabilitas Perusahaan. *IOSR Journal of Economics and Finance, 18*(1).

Kalbuana, N., Utami, S., & Pratama, A. (2020). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Persistensi Laba dan Pertumbuhan Laba terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 6*(2), 350. https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1107

Kesaulya, F. A., Putri, W., & Khairunnisa. (2023). Pengaruh Koneksi Politik terhadap Tingkat Real Earnings Management di Indonesia. *Perspektif Akuntansi, 6*(1). https://doi.org/10.24246/persi.v6i1.p1-14

Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate Accounting)* (T. Hidayat, Ed.). Salemba Empat.

Mahawyahrti, P. T., & Budiasih, I. G. A. N. (2016). Asimetri Informasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, 11*(2).

https://doi.org/10.24843/jiab.2016.v11.i02.p05
Margaret, E., & Daljono. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting, 12*(4), 1–14. http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting
Marsha, F., & Ghozali, I. (2017). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Audit Eksternal, dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Economics, 6*(2), 1–12.
Maulana, A., & Wati, L. N. (2020). Pengaruh Koneksi Politik dan Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi, 8*(1), 1–12. https://doi.org/10.37932/ja.v8i1.59
Mauludy, M. I. A., & Faiqoh, S. (2018). Penerapan GRI-G4 sebagai Pedoman Baku Sistem Pelaporan Berkelanjutan. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember, 16*(2). https://doi.org/10.19184/jauj.v16i2.7260
Meiryani, Teresa, V., Sun, Y., & Liawatimena, S. (2022). The Influence of the Audit Committee and Audit Quality on Prevention of Earning Management. *ICIC Express Letters, 16*(8), 887–895. https://doi.org/10.24507/icicel.16.08.887
Nafsiatun. (2016). Keseimbangan Interaksi Pengusaha Tambang dan Masyarakat Perlu Diciptakan. *Universitas Gadjah Mada*. https://ugm.ac.id/id/berita/13078-keseimbangan-interaksi-pengusaha-tambang-dan-masyarakat-perlu-diciptakan/
Natsir, M., & Badera, I. D. N. (2020). Pengaruh Komite Audit dan Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Keluarga sebagai Variabel Pemoderasi. *Malaysian Palm Oil Council (MPOC), 21*(1), 1–9.
63(99)00098-3
Maulana, A., & Wati, L. N. (2020). Pengaruh koneksi politik dan struktur kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 1–12. https://doi.org/10.37932/ja.v8i1.59
Mauludy, M. I. A., & Faiqoh, S. (2018). Penerapan GRI-G4 sebagai pedoman baku sistem pelaporan berkelanjutan bagi perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 16(2). https://doi.org/10.19184/jauj.v16i2.7260
Meiryani, Teresa, V., Sun, Y., & Liawatimena, S. (2022). The influence of the audit committee and audit quality on prevention of earning management. *ICIC Express Letters*, 16(8), 887–895. https://doi.org/10.24507/icicel.16.08.887
Nafsiatun. (2016). Keseimbangan interaksi pengusaha tambang dan masyarakat perlu diciptakan. *Universitas Gadjah Mada*. https://ugm.ac.id/id/berita/13078-keseimbangan-interaksi-pengusaha-tambang-dan-masyarakat-perlu-diciptakan/
Natsir, M., & Badera, I. D. N. (2020). Pengaruh komite audit dan kualitas auditor terhadap manajemen laba dengan kepemilikan keluarga sebagai variabel pemoderasi. *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)*, 21(1), 1–9. http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203
Noviarty, H., & Donela, V. (2019). Pengaruh kompensasi eksekutif terhadap manajemen laba dengan profitabilitas sebagai variabel moderating (Studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 8(1), 43–72. https://doi.org/10.26418/jaakfe.v8i1.40436
Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *POJK No 55 /POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit*. http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK%20PERIZINAN%20FINAL%20F.pdf
Prastiti, A., & Meiranto, W. (2013). Pengaruh karakteristik dewan komisaris dan komite audit terhadap manajemen laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2.
Purwanti, S. M., & Sugiyarti, L. (2017). Pengaruh intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan dan koneksi politik terhadap tax avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 5(3), 1625–1641.
Putri, E. E., & Andriani, L. (2021). Pengaruh corporate social responsibility terhadap manajemen laba dan kinerja keuangan perusahaan (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015–2019). *Borobudur Accounting Review*, 1(1), 115–127. https://doi.org/10.31603/bacr.4893
Putri, I. D., & Supatmi. (2022). Pengaruh koneksi politik terhadap praktik manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Owner*, 6(3). https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.927
Qarami, A. (2023). Ternyata ini raksasa tambang di Indonesia. *Halopendeka.com*. https://www.halopedeka.com/pendidikan/5768406707/ternyata-ini-raksasa-tambang-di-indonesia
Rahmawardani, D. D., & Muslichah. (2020). Corporate social responsibility terhadap manajemen laba dan kinerja perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(2), 52–59. https://doi.org/10.23969/jrak.v12i2.2251
Rahmawati, & Adhani, I. (2022). Pengaruh GCG dan CSR terhadap manajemen laba serta dampaknya pada tax avoidance. *Owner*, 6(1), 1–16. https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.486

Rahmawati, H. I. (2013). Pengaruh good corporate governance (GCG) terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan. *Accounting Analysis Journal*, 2(1), 9–18.

Ricardo, D. M., & Faisal. (2015). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility terhadap manajemen laba. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 4. https://doi.org/10.59141/comserva.v2i09.584

Rohmawan, R., Oktaviani, Y., & Yandri, P. (2021). Pengaruh corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderating. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(3). https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i3.1484

Rokhlinasari, S. (2018). Teori-teori dalam pengungkapan informasi corporate social responsibility perbankan. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, 15(1), 165–175. https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf

Rumapea, M., Purba, D. H. P., & Stenardy. (2021). Pengaruh corporate social responsibility dan tax avoidance terhadap manajemen laba pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2017–2019. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 210–224.

Sari, D., & Harto, P. (2019). Pengaruh restatement laporan keuangan terhadap kinerja pasar setelah implementasi IFRS. *Jurnal Akuntansi (JA)*, 6(2), 1–17.

Sihombing, M. A. R., & Laksito, H. (2017). Pengaruh karakteristik komite audit dan kualitas auditor eksternal terhadap manajemen laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6, 1–10. http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting

Solikhah, I. (2022). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility (CSR) terhadap profitabilitas dan manajemen laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015–2017). *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 10(2), 94–106. https://doi.org/10.26740/akunesa.v10n2.p94-106

Sony. (2019). Indonesia salah satu penghasil tambang terbesar di dunia. *Universitas Gadjah Mada Fakultas Ekonomika dan Bisnis*. https://feb.ugm.ac.id/id/berita/2877-indonesia-salah-satu-penghasil-tambang-terbesar-di-dunia